



NARASI ALTERNATIF PENGASUHAN

Narasi-Narasi Pengasuhan Daring untuk
Mempromosikan Toleransi Keluarga
di Indonesia



DAFTAR ISI

Sambutan	_____	i
Bagian 1		
Pengantar	_____	1
Bagian 2		
Apa itu Narasi Alternatif	_____	3
Bagian 3		
Prinsip Narasi Alternatif	_____	16
Bagian 4		
Strategi Narasi Alternatif	_____	20
Bagian 5		
Aplikasi Narasi Alternatif	_____	24

Sambutan Kultura



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Syalom,
Om Swastiastu, Namo Budhaya, salam kebajikan untuk kita semua.*

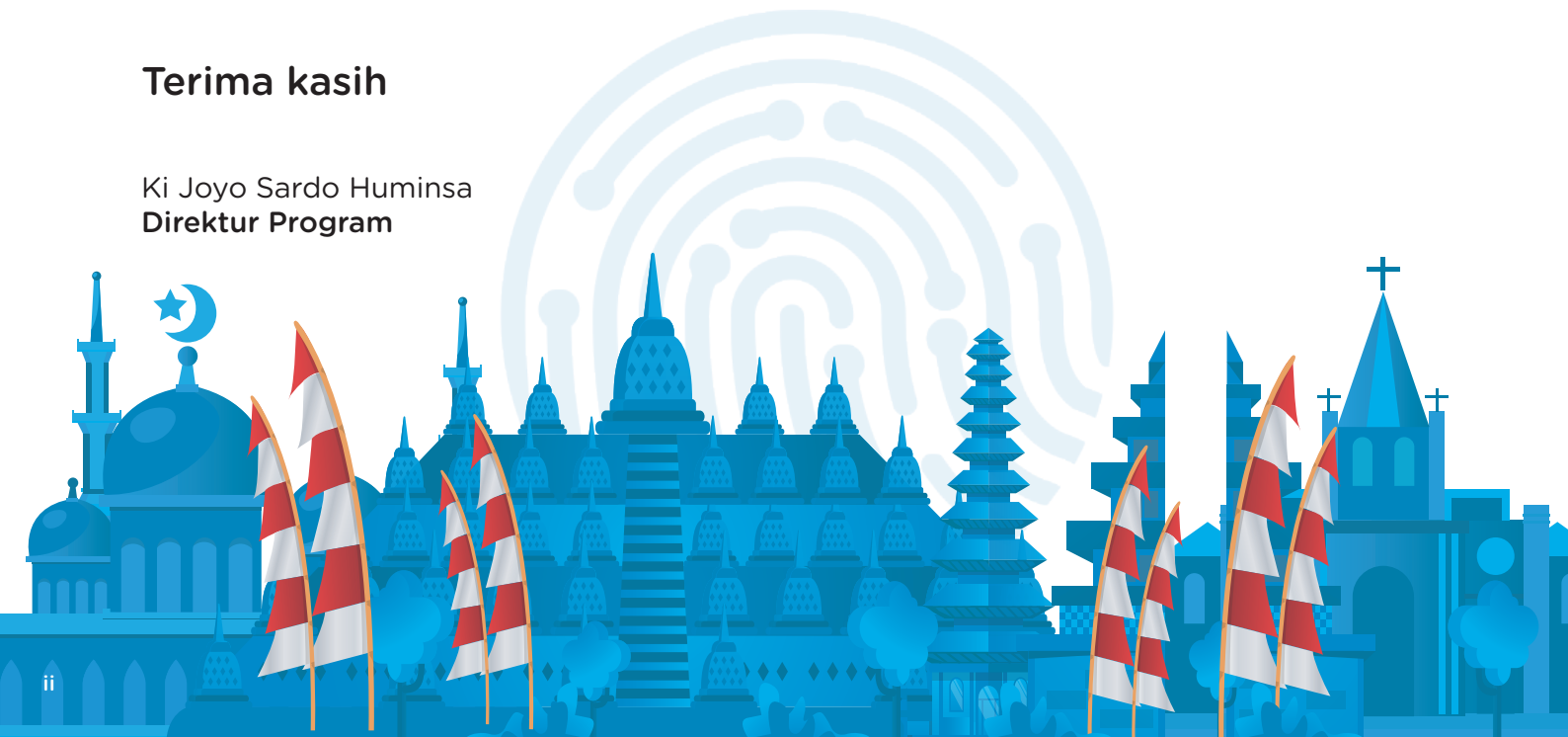
Perkumpulan Bhinneka Kultura Nusantara (atau Kultura) adalah sebuah perkumpulan peneliti muda yang peduli pada pengembangan pengetahuan tentang keberagaman dan toleransi di Indonesia. Sebagai perkumpulan peneliti kami juga memiliki ketertarikan yang sama di isu-isu digital. Kami berusaha membangun sebuah model penelitian baru dengan mengembangkan *machine learning* sebagai alat untuk menangkap percakapan dan narasi-narasi di berbagai *platform* media sosial.

Peluncuran eBook “Narasi Alternatif Pengasuhan” ini adalah kelanjutan dari penelitian Kultura “Narasi-Narasi Pengasuhan Daring untuk Mempromosikan Toleransi Keluarga di Indonesia” selama periode Agustus 2020 hingga Juni 2021. Pemahaman mengenai narasi-narasi pengasuhan anak yang menyebar di media sosial menjadi krusial sebagai landasan bagi pembuatan kebijakan untuk mempromosikan toleransi dalam keluarga di Indonesia.

Melalui peluncuran *eBook* ini Kultura berusaha untuk ikut mempromosikan toleransi keluarga di Indonesia. Kami berharap *eBook* ini bisa berkontribusi untuk menyebarkan ide-ide keberagaman dan kesetaraan, membangun semangat toleransi di tengah masyarakat melalui nilai-nilai keluarga Indonesia. Kami juga berharap *eBook* ini bermanfaat bagi pemerintah dan organisasi masyarakat sipil (OMS) yang memiliki kepentingan yang sama dalam membangun toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Terima kasih

Ki Joyo Sardo Huminsa
Direktur Program



Bagian 1

Pengantar



Pengasuhan keluarga telah menjadi salah satu pintu tersebarnya praktik intoleransi dalam satu dekade terakhir. Pola pengasuhan dalam keluarga sendiri terbentuk oleh berbagai pengetahuan yang dikumpulkan oleh orang tua, baik melalui referensi bacaan, informasi audio visual, hingga pengetahuan yang berasal dari kebiasaan masa lalu. Pada era digital ini, beragam narasi bertema pengasuhan pun menyebar luas tak terkecuali narasi-narasi pengasuhan yang mengandung kekerasan.

Berangkat dari kecemasan terhadap narasi-narasi yang tersebar, Kultura melakukan penelitian “Narasi-Narasi Pengasuhan Daring untuk Mempromosikan Toleransi Keluarga di Indonesia”, yaitu sebuah penelitian digital terhadap narasi-narasi pengasuhan (*parenting*) di media sosial. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana narasi-narasi pengasuhan diproduksi, disebarluaskan, dan diterapkan melalui berbagai *platform* media sosial di Indonesia. Kultura menggunakan *machine learning* untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis percakapan tentang tema pengasuhan.

Penelitian Kultura tersebut berupaya mengidentifikasi narasi-narasi yang eksklusif, diskriminatif, dan mengandung kekerasan yang disebarkan melalui akun-akun *parenting* yang ada di media sosial. Narasi-narasi semacam ini akan berdampak pada tertutupnya ruang-ruang dialog antar umat beragama dan golongan di Indonesia dan sekaligus berpotensi mematikan aspirasi kelompok-kelompok minoritas di Indonesia. Selain itu, narasi-narasi ini memiliki implikasi serius terhadap pola hubungan dalam keluarga, antara lain, pelanggaran praktik dominasi laki-laki atas perempuan dan menjadikan anak sebagai objek indoktrinasi semata. Narasi intoleran juga berdampak pada tertutupnya ruang dialog antar umat beragama dan golongan, sekaligus berpotensi mematikan aspirasi kelompok-kelompok minoritas di Indonesia.

Penelitian Kultura ditujukan untuk membantu pemerintah dan organisasi masyarakat sipil (OMS) untuk mengidentifikasi dan mencegah narasi pengasuhan berbasis agama yang mendukung eksklusivisme dan anti keberagaman.

Oleh karena itu, *eBook* ini hadir sebagai panduan untuk menyusun narasi alternatif yang praktis dan mampu mempromosikan nilai toleransi dalam pengasuhan keluarga di Indonesia. Panduan ini juga diharapkan mampu membantu para pembaca untuk mengidentifikasi narasi intoleran dan menangkalnya dalam praktek pengasuhan keluarga sehari-hari.



Bagian 2

Apa itu Narasi Alternatif

Dunia digital memberikan kemudahan kepada para orang tua untuk mengakses beragam informasi pengasuhan dan mencari ilmu pengetahuan untuk mendidik keluarga. Pada sisi lain, dunia digital, terutama komunikasi media sosial juga digunakan untuk menyebarkan pesan yang belum tentu benar. Narasi yang mengandung pesan kebencian, sikap intoleran dan tindakan kekerasan juga turut bergaung keras.



Kultura dalam penelitiannya menemukan narasi-narasi di akun pengasuhan (*parenting*) pada media sosial yang berbau kekerasan, eksklusivisme dan mendukung sikap intoleran. Narasi ini menyebar luas dan mengancam prinsip demokrasi dan perdamaian di Indonesia. Salah satu solusi untuk menghadapi hal ini adalah penyediaan narasi alternatif terhadap narasi-narasi intoleransi. Ruang-ruang di dunia digital perlu diisi dengan pesan-pesan positif yang diproduksi secara konsisten. Produksi narasi alternatif di beragam media digital dapat memberikan pengaruh positif sehingga masyarakat mendapatkan perspektif yang lebih luas untuk berpikir kritis.



Memahami Narasi Alternatif



Istilah ‘narasi’ semakin populer digunakan dalam beragam *platform* media sosial. Masyarakat pengakses informasi digital semakin terbiasa menggunakan istilah ‘narasi’, seperti “narasi kekerasan dan intoleransi masih ditemukan pada lingkup keluarga,” atau “narasi pengasuhan, terutama berbasis agama menyebabkan terjadinya intoleransi dan eksklusivitas di Indonesia.” Istilah ‘narasi’ seringkali digambarkan sebagai sinonim dari cerita. Tetapi apakah kita benar-benar memahami makna ‘narasi’ sebenarnya? Sebelum masuk pada pengertian narasi alternatif, kita bisa memahami dahulu makna narasi itu sendiri.

Narasi sesungguhnya lebih dari sekadar cerita. Narasi adalah cerita-cerita (*stories*) yang disusun secara terpadu dan saling terhubung, memiliki hasrat yang sama baik secara retorik maupun persuasif untuk mengakhiri sebuah persoalan, dengan cara menciptakan harapan pendengarnya menurut alur cerita yang bentuknya sudah dikenal umum. Dengan kata lain, cerita adalah urutan-urutan kejadian di masa lalu yang melibatkan berbagai aktor lalu dikisahkan kembali di masa kini. Sementara narasi adalah cara bagaimana menampilkan cerita-cerita tersebut.

Narasi memungkinkan kita memilih kejadian mana yang dapat dihubungkan dengan kejadian lainnya dan bagaimana urutan kejadian tersebut disusun agar memenuhi kepentingan dan tujuan narator. Kesimpulannya adalah, narasi membingkai cerita-cerita tertentu untuk mencapai maksud dan tujuan narator. Satu cerita bisa menghasilkan berbagai bingkai narasi tergantung jumlah kepentingan naratornya.

Berikut ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam narasi:



Cerita-cerita yang saling berhubungan (lama atau baru).



Menciptakan harapan pendengarnya tentang bagaimana mengatasi konflik.



Peristiwa hari ini yang dipersepsikan sebagai isu, konflik atau masalah besar.



Memanfaatkan bentuk alur cerita yang sudah akrab di telinga khalayak yang menjadi sasaran narasi.



Hasrat retorik (persuasif) mengakhiri isu atau konflik tersebut.



Sebuah narasi dinilai mencapai puncak perhatian ketika narasi menjadi viral atau ramai diperbincangkan banyak orang. Viral adalah situasi ketika penerima pesan narasi secara aktif memberi perhatian dan menyebarkan pesan melalui beragam bentuk media, hingga menyebarkan kembali secara mulut ke mulut dalam relasi masyarakat.

Narasi-narasi yang menyebar ini bisa membawa makna positif maupun negatif terhadap suatu kondisi. Penelitian Kultura memperlihatkan terdapat narasi dalam pengasuhan digital yang bermuatan kekerasan, mendorong orang menjadi intoleran, membenci, mendiskriminasi, dan melakukan kekerasan kepada anggota keluarga atau kelompok lain yang berada di luar kelompoknya.

Untuk itulah diperlukan narasi yang bermuatan positif dan dapat memengaruhi penerimanya untuk lebih berempati kepada sesama dan menghindari praktik kekerasan. Keberadaan narasi alternatif dapat membantu tersedianya pesan-pesan toleransi dan perdamaian.



Narasi alternatif adalah narasi yang sengaja disusun dan dibingkai dengan maksud memperkuat toleransi serta perdamaian.

Narasi ini tidak selalu ditujukan untuk merespons atau menanggapi langsung narasi-narasi intoleransi maupun ekstremisme kekerasan. Narasi alternatif berisi pesan-pesan damai yang berdiri sendiri. Narasi alternatif tidak merespons atau melawan narasi spesifik sehingga narasi ini berupaya memengaruhi perdebatan publik dengan mengajukan alternatif gagasan. Selain itu, narasi alternatif mampu mengubah arah perdebatan sesuai dengan *framing* (bingkai isu) yang diusulkan.

Fungsi Narasi Alternatif

Sifatnya yang fokus pada toleransi dan humanisme membuat narasi alternatif bertujuan untuk menggiring gagasan di masyarakat yang membuka ruang untuk menciptakan kedamaian. Pesan-pesan yang coba disampaikan dalam narasi alternatif adalah pentingnya kedamaian, keadilan, toleransi, keberagaman, dan inklusivisme. Narasi alternatif dapat mendorong seseorang berpikir lebih jernih ketika menerima sebuah pesan. Pemilihan kata yang tepat dalam narasi alternatif dapat membangkitkan empati dan pemahaman yang lebih bijak terhadap suatu isu.



Penerapan Narasi Alternatif

Terdapat empat langkah membuat narasi alternatif:



Langkah 1

Menentukan
narasi induk



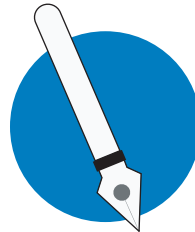
Langkah 3

Mengidentifikasi
kontra narasi
(*reframing*, kontra analogi,
kontra tujuan strategis)



Langkah 2

Mengidentifikasi
framing yang
berkembang



Langkah 4

Merumuskan narasi
induk yang membawa
pesan damai sebagai
alternatif

Poin khusus yang perlu diperhatikan untuk merumuskan narasi alternatif dalam pengasuhan digital adalah kita perlu menilik lagi pemahaman tentang konsep keluarga, keluarga dan masyarakat, serta orang tua dan anak. Pemahaman tentang konsep tersebut mengacu pada prinsip kesetaraan dalam keluarga dan hubungan kemitraan suami dan istri dalam membina keluarga. Prinsip demokrasi yang dicontohkan oleh musyawarah dan mufakat dalam kehidupan keluarga pun menjadi kunci penting.

Terkait peran keluarga dalam masyarakat, keluarga menjadi wadah bagi setiap anggotanya untuk menciptakan interaksi yang mengedepankan prinsip inklusivisme, pluralisme, dan egaliter (menghormati keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan).



Menentukan Narasi Induk

Langkah pertama menyusun narasi alternatif yaitu menentukan narasi induk. Pada setiap narasi dari satu cerita selalu mengandung narasi induk. Narasi induk biasanya bersifat menyejarah dan benar-benar tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Narasi induk mengandung kebenaran umum sehingga isinya telah diketahui kebanyakan orang karena merupakan dasar suatu ideologi atau kepercayaan. Karakteristik narasi induk lainnya adalah sifatnya informatif, normatif dan universal sehingga tidak bisa dinilai baik atau buruk.

Misalnya, orang Indonesia cenderung tahu tiap sila dalam Pancasila, atau orang Islam cenderung paham dengan sejarah-sejarah Islam. Narasi induk dalam hal keagamaan pada umumnya merujuk kitab-kitab suci. Narator dan penerimanya sama-sama meyakini kisah yang ada dalam kitab suci.





Mengidentifikasi *Framing* yang Berkembang

(*Framing* negatif yang intoleran atau ekstrem)

Untuk menyusun narasi alternatif, kita perlu mempelajari bingkai atau *framing* apa saja yang berkembang di balik narasi induk yang telah ditentukan. Bingkai tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh atau mengarah kepada narasi yang cenderung intoleran atau bahkan mendukung kekerasan.

Misalnya, ketika ada narasi induk berisi pesan “Islam sebagai agama damai” maka *framing* negatif yang dapat muncul adalah kedamaian dalam Islam baru bisa dicapai jika telah berhasil merebut kekuasaan dari musuh Islam. *Framing* lain dapat juga muncul bahwa perang adalah jalan terbaik untuk membumikan perdamaian yang berasal dari ajaran Islam. Akan tetapi, tak menutup kemungkinan terdapat bingkai yang menyertai narasi induk bersifat lebih netral.

Identifikasi Kontra Narasi

(*reframing*, kontra analogi, kontra tujuan strategis)

Ada tiga jenis kontra-narasi yang bisa kita pahami yaitu *reframing* atau membingkai ulang narasi induk melalui penafsiran baru, kontra analogi atau memaknai ulang analogi yang disematkan pada narasi induk, dan kontra tujuan strategis atau menyediakan tafsir baru terhadap tujuan strategis narasi induk. Untuk menemukan kontra-narasi, kita harus mengidentifikasi narasi negatif yang ditandai dengan pesan diskriminasi dan dehumanisasi.

Diskriminasi artinya meminggirkan kelompok tertentu sehingga mereka tidak mendapatkan hak-hak dasarnya. Dehumanisasi berarti tidak memanusiakan manusia dan seringkali ditunjukkan dengan perilaku merendahkan derajat kelompok sasaran.

Kontra-narasi turut dipikirkan dalam pembuatan narasi alternatif yang berfungsi hanya sebagai pembandingan terhadap narasi alternatif yang kita susun. Memahami kontra-narasi dapat membantu kita menemukan pesan tepat yang ingin disampaikan dalam narasi alternatif.



Merumuskan Narasi Induk yang Membawa Pesan Damai sebagai Alternatif

Setelah bingkai atau tafsir terhadap narasi induk teridentifikasi, kita bisa mulai merumuskan tafsir atau bingkai alternatif yang dapat menggiring opini masyarakat pada gagasan yang kita ajukan. Rumusan narasi alternatif ini membawa pesan damai dan toleran dibandingkan kontra-narasi. Contoh penerapan penulisan narasi alternatif lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Metode identifikasi atau penulisan narasi alternatif

Narasi Intoleran (-)	Narasi Induk (=)	Narasi Alternatif (+)
Ayah sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, istri/ibu harus menuruti ayah, anak-anak harus menuruti orang tua.	Keluarga Ideal	Keluarga mengambil keputusan bersama, orangtua memberikan pendapat dan mendengarkan aspirasi anak. Keputusan diambil atas dasar kesepakatan bersama dan menjadi tanggung jawab bersama.
Suami adalah kepala keluarga pencari nafkah utama dan memiliki kualitas memimpin yang kuat dalam aspek intelektual, emosional dan managerial dibandingkan istri yang berperan utama melayani suami dan anak-anak di rumah.	Laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan	Keberhasilan pemimpin perempuan Indonesia seperti Susi Pudjiastuti dan pemimpin dunia seperti Jacinda Ardern dari New Zealand, atau perempuan kepala keluarga yang tetap dapat menghidupi anak-anaknya meski tanpa suami.



Bagian 3

Prinsip Narasi Alternatif

Dalam menyusun narasi alternatif kita harus memerhatikan prinsip-prinsip berikut:



Mempertimbangkan Logika yang Bekerja di Ruang Digital

Narasi alternatif perlu disusun dengan pertimbangan yang matang. Narator tidak boleh asal buat konten tanpa memahami logika yang bekerja di ruang digital. Narasi alternatif harus bersifat dinamis sehingga mampu bergerak dari ranah luring ke daring maupun sebaliknya.

Contoh penerapan



Penggunaan tagar atau kata kunci yang unik untuk menandai topik percakapan tertentu. Tagar dalam isu tertentu bisa juga dipakai untuk memobilisasi massa tidak hanya daring tetapi juga luring dalam waktu yang bersamaan.

Sesuai dengan Tren yang sedang Digandrungi oleh Warganet

Narasi alternatif mewakili budaya *platform* media sosial yang mengedepankan budaya promosi dan tren gaya hidup individu yang modern. Narator harus jeli mengemas pesan-pesan dalam narasi-narasi alternatif secara ringan, berelasi dengan keseharian, dan tidak mengurui. Semua pesan dalam narasi alternatif itu perlu dikemas sesuai dengan nuansa gaya hidup kekinian.

Contoh penerapan



Narasi alternatif harus mampu mewakili semangat kesalehan kelas menengah di Indonesia. Narasi alternatif memadukan ajaran-ajaran agama, gaya hidup, dan budaya populer dalam kemasan yang persuasif.

Narasi Alternatif harus Menghindari Pola “Adu Kepala” dengan Narasi yang Sudah Ada

Narasi alternatif dapat membangun tren sendiri tanpa menyanggol pihak lain secara frontal. Narasi alternatif menghindari konfrontasi langsung dengan narasi-narasi konservatif yang populer. Sebab, hal ini berpotensi menguatkan kantong-kantong algoritmis yang justru berpotensi menguatkan narasi-narasi yang eksklusif dan diskriminatif.

Contoh penerapan

**MEMBANGUN
TREN SENDIRI**



Dalam narasi “Masuk Surga Sekeluarga”, misalnya, narasi alternatif tidak boleh menyerang visi ayah sebagai pemimpin keluarga yang hendak membawa serta seluruh anggota keluarganya untuk masuk surga. Sebaliknya, narasi alternatif yang dimunculkan adalah relasi antar anggota keluarga yang setara dan mencapai visi keluarga secara bersama-sama.

Bagian 4

Strategi Narasi Alternatif

Terdapat tiga strategi narasi alternatif untuk memengaruhi penerimanya:

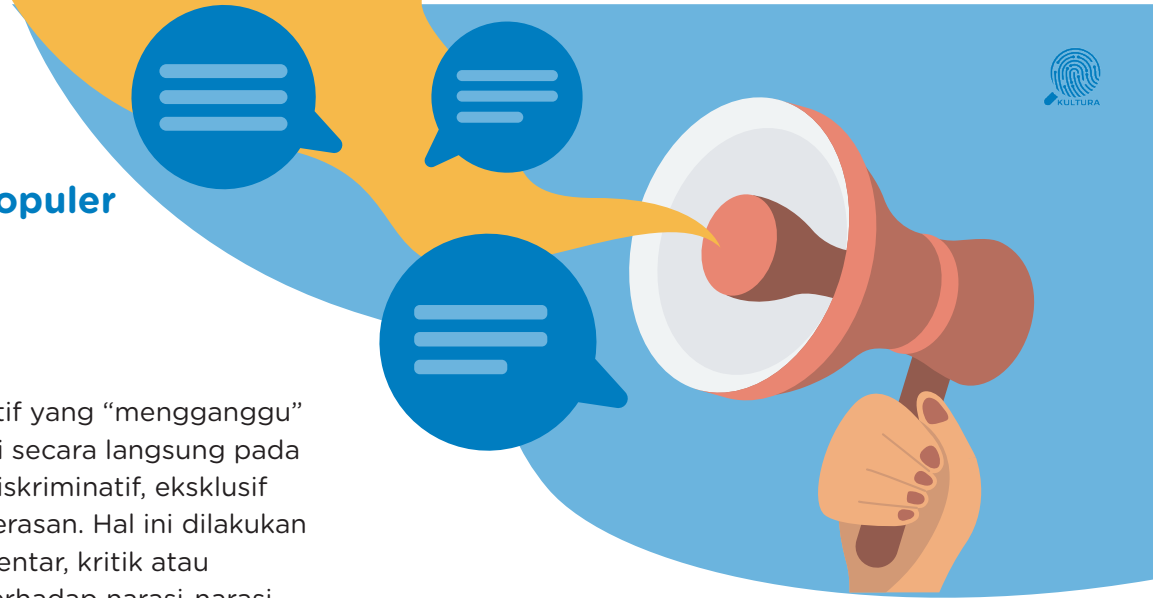


Mengganggu Narasi-Narasi Populer

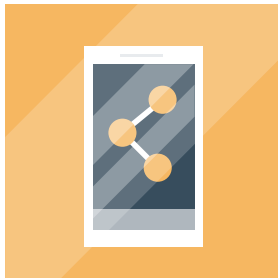
Strategi narasi alternatif yang “mengganggu” adalah mengintervensi secara langsung pada konten-konten yang diskriminatif, eksklusif dan mengandung kekerasan. Hal ini dilakukan dengan memberi komentar, kritik atau penolakan langsung terhadap narasi-narasi tersebut.

Contohnya ketika beredar narasi “laki-laki adalah kepala keluarga”, maka narasi alternatif yang bisa dimunculkan adalah narasi yang berisi pesan tentang ibu tunggal yang memimpin keluarga setelah ditinggal wafat suami. Pesan dalam narasi alternatif ini secara langsung berisi penolakan terhadap narasi yang beredar melalui logika baru.

Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberikan problematisasi atau pendapat yang berbeda kepada pengikut (*followers*) lainnya. Hal ini juga penting untuk memancing reaksi dari para pengikut kreator konten, terutama perempuan, ibu dan anak. Strategi mengganggu ini berpotensi meningkatkan *engagement* kreator konten, tetapi pada sisi yang lain membuka peluang untuk memengaruhi pengikut yang masih ragu-ragu.



Mengadopsi Narasi-Narasi Populer



Strategi "mengadopsi" dilakukan dengan cara mengambil pola penyebaran narasi yang populer di tema pengasuhan digital. Lalu mengubah maknanya menjadi inklusif dan toleran. Sebagai contoh, narasi "Masuk Surga Sekeluarga" bisa diadopsi dengan membelokkan prinsip kolektivisme yang hierarkis dan diskriminatif menjadi model kerja sama yang setara di antara sesama anggota keluarga.

Gambarannya, ketika ada narasi populer beredar bahwa tempat terbaik perempuan adalah mengabdikan diri dalam rumah melayani keluarga. Narasi alternatif yang dapat disusun misalnya bisa membawa pesan dari kisah-kisah keagamaan tertentu yang memperlihatkan sosok-sosok perempuan juga bisa bekerja pada bidang-bidang profesional dan menduduki posisi-posisi strategis.

Membangun Narasi Alternatif



Membangun narasi alternatif dilakukan dengan cara menciptakan pemahaman-pemahaman tandingan tentang imajinasi keluarga dan peran-peran di dalam keluarga serta masyarakat. Imajinasi tersebut harus mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan, pluralisme, inklusivisme dan demokrasi.

Penerimaan terhadap prinsip-prinsip ini akan membuka peluang bagi setiap orang untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang gender, SARA (Suku, agama, ras dan Antar golongan).

Salah satu contoh narasi yang bisa menjadi alternatif adalah imajinasi tentang keluarga yang sehat. Dalam hal ini definisi sebuah keluarga yang sehat adalah keluarga yang setara dan bisa bekerja sama baik secara internal maupun dengan masyarakat luas yang beragama sama atau berbeda agama.

Dalam konteks pengasuhan anak, ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam berbagi peran sehingga pembagian peran dalam keluarga berdasarkan gender menjadi tidak relevan. Pelibatan ayah pun menjadi penting dalam pengasuhan anak karena sosok ayah penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Ciri lain dari sebuah keluarga sehat adalah posisi anak sebagai subjek yang setara di dalam keluarga. Dengan demikian prinsip pengasuhan harus berorientasi pada anak bukan pada orang tua.

Bagian 5

Aplikasi Narasi Alternatif

Narasi alternatif dapat diaplikasikan dengan memerhatikan beberapa hal berikut:



Pengemasan

Pengemasan narasi harus ditampilkan secara ringan dan persuasif juga menarik secara visual. Pengemasan menjadi sama pentingnya dengan isi atau konten dari narasi itu sendiri. Makin menarik suatu narasi dikemas, maka akan menarik perhatian khalayak untuk menyerap informasi di dalamnya.

Pengemasan konten narasi agar menarik, dapat mempertimbangkan beberapa hal berikut:



Konsep Viral

Upayakan memilih topik tentang peristiwa yang sedang ramai dibicarakan kelompok sasaran.



Menarik

Konten harus mengambil sisi menarik dari suatu peristiwa yang sedang dibicarakan.



Memuat Nilai

Sangat dianjurkan menyisipkan unsur edukasi, nilai dan ajakan untuk berbuat sesuatu.



Kredibel

Kita perlu mengecek kembali keabsahan dari konten yang dibuat. Jangan sampai informasi yang dijadikan bahan konten berasal dari informasi yang kurang valid atau bahkan hoaks. Perhatikan pula kaidah-kaidah jurnalistik tentang narasi yang logis dan objektif.



Singkat dan Padat

Konten harus singkat dan padat. Jangan membuat tulisan yang bertele-tele, berbahasa rumit, atau durasi yang panjang.

Penyebaran

Penyebaran narasi harus memikirkan prinsip memaksimalkan faktor *engagement*, teknik *clickbait* dan berbagai promosi lainnya. Prinsip penyebaran seperti ini akan membangun keterikatan dan menguatkan nilai sebuah narasi alternatif. Selain itu dampak yang diharapkan membuat narasi alternatif akan mudah menjadi viral.

Viralitas menunjukkan topik yang diangkat sedang ramai dibicarakan orang. Jika segmen kita adalah kaum ibu khususnya ibu pekerja misalnya, maka penyebaran konten tentang peran ibu pekerja yang menjadi wujud kesetaraan dalam keluarga akan memiliki tingkat relevansi dan kemungkinan menarik perhatian banyak audiens.



Penggunaan model administrator dan akun-akun *aggregator* bisa menjadi salah satu cara untuk memastikan penyebaran narasi alternatif ini terjaga visibilitasnya. Penggunaan tagar dan serial konten tertentu juga penting untuk memudahkan pengikut (*followers*) mengikuti perkembangan narasi-narasi alternatif.

Keberhasilan narasi alternatif juga ditentukan oleh pemilihan media atau platform penyebaran yang sesuai. Pertimbangkan juga seberapa banyak *platform* tersebut diakses oleh kelompok sasaran. Misalnya, jika kelompok yang disasar adalah kaum ibu yang banyak menggunakan media sosial Instagram dalam durasi panjang setiap harinya, maka sebaiknya pesan bertema pengasuhan ibu disampaikan melalui Instagram.

Di Indonesia sendiri terdapat sejumlah jaringan media sosial yang sering diakses yaitu Facebook, Twitter, YouTube, WhatsApp dan Line. Semua *platform* ini memiliki ciri khas masing-masing baik dari usia pengguna, jenis pesan yang sesuai, jangkauan dan lain-lain. Memahami cara kerja dan sifat teknis dari setiap pilihan *platform* akan memudahkan penggunaannya sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada audiens.



Penggunaan *Influencer*

Taktik lainnya yang bisa digunakan untuk menyebarkan narasi-narasi alternatif adalah menggandeng para *influencer* yang memiliki angka pengikut besar seperti selebritas yang dekat dengan anak muda dan isu keluarga.

Media sosial kita bertaburan dengan postingan aktif para selebritas atau *influencer* tersebut sepanjang waktu sehingga audiens dapat terus terpapar pengaruh dari konten mereka. Model bahasan konten yang seringkali memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup audiens juga membuat makna konten dapat dengan mudah dipahami. Untuk itu kerjasama dengan selebritas maupun *influencer* sangat memungkinkan untuk tersebarnya narasi alternatif secara masif.



Terdapat berbagai jenis model kerjasama dengan *influencer* seperti kolaborasi konten, kolaborasi antar *influencer*, kolaborasi *influencer* dengan *follower* hingga *digital storytelling* di *platform* media sosial. Misalnya, dengan memproduksi konten yang menceritakan pengalaman pribadi tentang isu ketidakadilan dan kekerasan simbolis dalam pengasuhan.

Peran Pemerintah

Terakhir, peran pemerintah menjadi vital dalam membantu mengampanyekan prinsip keluarga sehat seperti yang direkomendasikan dalam penyusunan narasi alternatif ini. Intervensi pemerintah jelas dapat mencegah perluasan narasi-narasi yang diskriminatif, eksklusif dan represif. Pemerintah juga perlu menguatkan peran instansi-instansi terkait, termasuk dalam memobilisasi sumber daya masing-masing untuk aktif bergerak di berbagai *platform* media sosial.

Peran pemerintah juga dapat meningkatkan penyebaran konten atau menambah pengikut (*followers*) pada konten yang membahas isu toleransi. Audiens biasanya senang mengikuti konten yang mendapatkan balasan dari Admin media sosial apalagi jika mereka bisa mendapatkan informasi lebih lanjut tentang isu konten dari instansi pemerintah yang terpercaya. Dengan demikian prinsip kredibilitas dapat tercapai.



SUMBER

Penelitian

Bhinneka Kultura Nusantara. 2021. Narasi-narasi Pengasuhan untuk Mempromosikan Toleransi Keluarga di Indonesia. Jakarta: Bhinneka Kultura Nusantara.

Buku

Djohan, Abdi Kurnia Djohan. 2019. Pedoman Dakwah Islam Rahmatan Lil-Alamin. Jakarta: Wahid Foundation.

Khadafi, Ahmad dan Kalis Mardiasih. 2021. Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif untuk Toleransi dan Perdamaian. Jakarta: Wahid Foundation

Rozali, Ahmad dan Gamal Ferdhi, Dedik Priyanto, Savic Ali, Suraji. 2018. Buku Panduan – Belajar dari Orang Sukses: Menjadi Pembuat Konten Toleransi. Jakarta: Wahid Foundation.

Wahid, Yenny Zanuba dan Abdul Moqsith Ghazali, A. Muhyiddin Khotib, dkk. 2016. Buku Saku Narasi Islam Damai. Jakarta: Wahid Foundation.





kulturaindonesia.or.id



Bhinneka Kultura Indonesia



bhinnekakultura



bhinnekakultura



Bhinneka Kultura



NARASI ALTERNATIF PENGASUHAN

Narasi-Narasi Pengasuhan Daring untuk
Mempromosikan Toleransi Keluarga
di Indonesia